

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Singkat Suku Jawa

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2010 setidaknya 40,05% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa (Badan Pusat Statistik Nasional Republik Indonesia, 2019). Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Banten, dan Kalimantan Timur. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Suku Osing, Orang Samin, Suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Selatan karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname.

Suku Jawa memiliki bermacam budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Masyarakat Jawa dikenal dengan kesantunan dan kelembutannya baik dalam bertutur kata maupun perilaku sehari-harinya. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku, khususnya yang berasal dari nenek moyang mereka. Oleh karenanya masyarakat Jawa sangat menghargai proses kehidupan yang berlangsung dengan cara melaksanakan upacara-upacara tradisional selama proses kehidupan mereka berlangsung sesuai yang dicontohkan oleh nenek moyangnya. Tentu saja upacara-upacara tersebut mengandung pesan moral dan spiritual, filosofi, dan berbagai macam hikmah. Rangkaian upacara proses kehidupan tersebut dikenal dengan Upacara Daur Hidup.

## B. Nilai Keislaman dalam Upacara Daur Hidup Masyarakat Jawa

### 1. Upacara Masa Kehamilan

Masa kehamilan merupakan masa yang sangat diistimewakan oleh sebagian masyarakat di Jawa. Apalagi, jika masa tersebut merupakan kehamilan pertama. Mereka pun melakukan beberapa upacara selama masa kehamilan berlangsung. Contoh upacara masa kehamilan yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah upacara mengandung tujuh bulan.

Upacara mengandung tujuh bulan di daerah Jawa disebut juga Tingkeban atau Mitoni. Mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara ini hanya dilakukan pada saat usia kandungan tujuh bulan sewaktu hamil anak pertama. Pada upacara ini diadakan pengajian dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, seperti surah Yusuf, surah Luqman, atau surah Maryam. Masyarakat Jawa mengadakan upacara ini dengan tujuan agar anak dan ibu diberi keselamatan saat proses kelahiran.

### 2. Upacara Kekah

Upacara Kekah adalah upacara menebus jiwa anak sebagai pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ini bertujuan sebagai ungkapan syukur telah dikaruniai anak oleh Tuhan. Upacara ini biasanya diselenggarakan setelah bayi berusia 7 hari, 14 hari, atau 21 hari (Choliq Juniarso, 2016).

Upacara Kekah sebenarnya berhubungan dengan ajaran agama Islam, yaitu akikah. Upacara Kekah dilakukan dengan mengikuti sunah Rasulullah SAW. Masyarakat Jawa yang mampu biasanya melakukan upacara Kekah setiap melahirkan anak.

Keluarga yang akan mengadakan upacara Kekah harus menyiapkan perlengkapan utama. Perlengkapan utama yang harus disediakan dalam upacara Kekah adalah kambing. Apabila anak yang dilahirkan laki-laki, keluarga harus menyediakan dua ekor kambing. Namun, apabila anaknya perempuan, cukup

seekor kambing saja. Kambing tersebut disembelih, kemudian dimasak dan dibagikan kepada tetangga serta kerabat.

Kambing yang digunakan dalam upacara Kekah harus memenuhi persyaratan. Kambing harus jantan dan sehat secara jasmani. Kambing juga tidak cacat fisiknya dan terbebas dari berbagai macam penyakit.

Bagi masyarakat Jawa yang beragama Islam, melaksanakan upacara Kekah tidak hanya sebagai ucapan syukur, tetapi juga sebagai ibadah. Mereka beranggapan bahwa upacara ini dapat memberikan hikmah yang besar jika dilaksanakan. Beberapa hikmah yang dapat diambil jika melakukan upacara Kekah adalah sebagai berikut (Choliq Juniarso, 2016).

- a. Menjalankan sunah Rasulullah SAW
- b. Melindungi anak dari setan
- c. Memberi syafaat di hari kiamat
- d. Mendekatkan diri kepada Tuhan
- e. Ungkapan syukur kepada Tuhan
- f. Memperkuat persaudaraan di antara masyarakat

### 3. Upacara Tedhak Siten

Upacara Tedhak Siten dilakukan pada saat anak berumur tujuh lapan (7 x 35 hari). Upacara Tedhak Siten merupakan upacara memperkenalkan anak untuk pertama kalinya pada tanah atau bumi. Tujuannya agar anak mampu mandiri dalam menempuh kehidupan.

Upacara Tedhak Siten berlangsung pada pagi hari di halaman rumah. Upacara ini terdiri atas beberapa rangkaian ritual. Berikut ini rangkaian-rangkaian upacara Tedhak Siten (Thomas Wiyasa Bratawijaya, 1988).

- i. Anak dimandikan dengan air kembang setaman dengan maksud membawa nama harum keluarga di kemudian hari. Selain itu, anak tersebut diharapkan dapat menjalani kehidupan yang bersih dan lurus.

Setelah dimandikan, anak dikenakan pakaian baru yang bagus agar sedap dipandang dan menyenangkan orang tua serta para undangan.

- ii. Anak dibimbing berjalan (dititah) menginjak-injak tanah kemudian diinjakkan pada jadah. Jadah adalah makanan yang terbuat dari beras ketan yang direndam dengan air kemudian ditanak dan ditumbuk sehingga menjadi bentuk padat dan dapat diiris. Jadah yang digunakan dalam upacara ini ada beberapa warna. Tujuan dari ritual ini agar kelak setelah dewasa anak selalu ingat tanah airnya.
- iii. Anak dinaikkan atau dipanjatkan ke tangga yang terbuat dari tebu wulung. Menaikkan anak ke tangga tersebut memiliki arti agar anak mendapat kehidupan sukses dan dinamis setahap demi setahap. Seperti yang diketahui bahwa untuk menaiki tangga dibutuhkan jalan setahap demi setahap.
- iv. Anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah berisi padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas, wayang kulit, dan mainan. Dalam ritual ini, anak dibiarkan mengambil benda-benda tersebut. Benda yang pertama diambil akan melambangkan kehidupannya kelak. Contoh pelambangan tersebut adalah jika anak mengambil padi maka anak kelak akan menjadi petani. Adapun apabila anak mengambil wayang kulit maka dia akan menjadi dalang.
- v. Anak didudukkan pada tikar atau karpet dan didekatkan pada benda-benda yang tadi diletakkan di dalam kurungan.
- vi. Orang tua anak memberi aba-aba dengan suara “kur-kur” seperti memanggil ayam agar anak mau mengambil benda-benda tersebut. Pemberian aba-aba disertai dengan menabur beras kuning dan uang logam.

Adapun ajaran Islam yang terkandung di dalam Tradisi Tedhak siten adalah sebagai berikut:

1. Shadaqah

Dalam proses acara tradisi Tedhak Siten terdapat acara memberikan makanan dan minuman kepada tetangga dan masyarakat. Dalam agama hal

tersebut dinamakan dengan shadaqah, sehingga dalam hal proses tedhak siten terdapat ajaran Islam yaitu Shadaqah. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ ۖ وَمَن يُرِمْ عَلَيَّ إِثْمًا ۖ فَإِنِّي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۚ وَمَا أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُعْطِيهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ لَقَدْ هَوَّجَتِ الرَّاغِبِينَ ۚ

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaikbaiknya. (Saba' : 39)

(Departemen Agama RI, 2005).

### Syukur

2.

Pada dasarnya tujuan tradisi tedhak siti tersebut merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT dengan nikmat dan rezekinya, berupa keturunan yang telah diberikan. Dengan diberikannya anak maka, bertujuan untuk

mengungkapkan perwujudan rasa syukur. Allah berfirman:

فَأذْكُرُونَنَّهُ وَأَذْكُرُوا آبَاءَهُمْ وَأُمَّهَاتِهِمْ وَأَشْكُرُوا وَالِدَهُمْ وَهَلْ تَكْفُرُونَ؟

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.(al-

Baqarah: 152) (Departemen Agama RI, 2005).

### Do'a

3.

Proses ini salah satu doa orang tua kepada Allah swt untuk memanjatkan permohonan agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan anak, serta

memohon anak menjadi anak yang Shaleh dan shalehah serta anak yang

berguna. Allah berfirman: al-Mu'min: 60

وَقَالَ رَبِّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ نَادِيًا ۚ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۚ





“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".<sup>12</sup> (al-Mu'min: 60) (Departemen Agama RI, 2005).

#### 4. Upacara Khitanan

Di dalam Islam ada perintah mengenai khitan. Khitan dalam Islam merupakan sesuatu kegiatan memotong kulit yang menutupi kepala zakar (penis) dan memotong sedikit daging yang berada di bagian atas farji (klitoris) dan al khitan adalah bagian dari nama yang dipotong itu. Khitan di Indonesia dikenal juga dengan sunat. Prosesnya disebut juga dengan sunatan atau khitanan. Masyarakat Jawa yang beragama Islam pun melakukan prosesi khitan ini.

Akulturasi menurut Koentjaraningrat adalah proses sosial yang timbul bila salah satu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan kebudayaan aslinya (Koentjaraningrat, 1990). Dalam kasus ini Islam sebagai kebudayaan asing yang masuk dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Islam yang masuk ke tanah Jawa adalah Islam yang diajarkan atau dibawa oleh para walisongo atau penyiar Islam dengan menggunakan pendekatan kultural. Mereka menggunakan strategi dakwah kultural untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Akibat yang terjadi adalah mereka menerima dan mengakui Islam sebagai agama mereka dengan menjalankan syari'at-syari'at Islam, namun mereka tetap menggunakan tradisi-tradisi yang mereka sudah pelajari sebelum mereka mengenal Islam akan tetapi isi didalamnya dimasukkan dengan unsur-unsur Islam seperti doa-doa yang diajarkan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa para penyiar Islam melakukan hubungan dengan masyarakat Jawa sehingga terjadi proses interaksi antara dua kebudayaan tersebut yang terjadi secara intensif tanpa mereka merasa kehilangan kebudayaan aslinya.

Dalam tradisi khitanan masyarakat melaksanakan ini sebagai salah satu perintah atau ajaran Islam yang wajib dilaksanakan sebagai seorang muslim. Pada saat tradisi khitanan dilaksanakan hal yang tak dapat dihilangkan adalah selamatan yang didalamnya diisi dengan aneka macam sesajen yang sudah menjadi tradisi mereka sebelum mengenal Islam. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi unsur Islam dan budaya Jawa dalam Tradisi Khitanan telah terjadi.

Selamatan yang dilakukan adalah sebagai budaya Jawa yang tidak bisa dihilangkan, tentu dengan tidak mengurangi dan merubah keyakinan terhadap Allah SWT. Dengan selamatan masyarakat Jawa meminta agar menerima sesuatu yang baik, sehingga bisa menjalankan perintah-perintah Allah. Begitu pula sesajian yang tadinya diartikan sebagai persembahan untuk roh-roh nenek moyang dengan bacaan mantra-mantra kini semua itu hanyalah sebuah simbol yang digunakan untuk melestarikan budaya dengan doa meminta kepada Allah agar mendapatkan keselamatan.

## 5. Upacara Perkawinan

Perkawinan atau disebut juga pernikahan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, masyarakat di berbagai daerah biasa menyelenggarakan acara pernikahan ini dengan upacara adat, demikian pula halnya dengan masyarakat Jawa. Upacara adat pernikahan Jawa diadakan dengan melaksanakan berbagai ritual yang harus diikuti mulai dari prapernikahan, pernikahan, maupun pascapernikahan. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut.

### a. Prapernikahan

Tahap prapernikahan merupakan prosesi pada upacara adat pernikahan yang dilaksanakan sebelum ritual akad nikah. Ritual yang masih sering dilakukan pada tahap ini adalah prosesi siraman. Namun, ada beberapa ritual lain yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa sebelum akad nikah berlangsung, seperti nontoni, nembung atau nglamar, dan midodareni.



Nontoni adalah prosesi untuk melihat calon pengantin perempuan dari dekat (Choliq Juniarso, 2016). Dibutuhkan peranan seorang perantara pada tahap nontoni. Perantara merupakan utusan keluarga calon pengantin laki-laki untuk menemui keluarga calon pengantin perempuan.

Pada acara nontoni, perantara telah menanyakan beberapa hal pribadi, seperti sudah adakah calon bagi calon mempelai perempuan. Selanjutnya, datang utusan dari calon pengantin laki-laki memberitahukan bahwa keluarga calon pengantin laki-laki berkeinginan untuk berbesanan. Setelah itu, calon pengantin perempuan diajak bertemu dengan pengantin laki-laki untuk ditanya kesediaannya menjadi istrinya. Pada saat inilah yang disebut nembung atau nglamar.

Bila calon pengantin perempuan setuju maka perlu dilakukan langkah-langkah selanjutnya, yaitu ditentukannya hari kedatangan utusan untuk melakukan kekancingan rembug (peningset). Ketika semua sudah berjalan dengan lancar maka ditentukanlah tanggal dan hari dilangsungkannya pernikahan.

Tahap selanjutnya adalah upacara siraman. Upacara siraman dilakukan di keluarga pengantin perempuan untuk calon pengantin perempuan dan di keluarga laki-laki untuk calon pengantin laki-laki. Siraman memiliki makna bahwa untuk terakhir kalinya sang mempelai dimandikan oleh kedua orang tuanya. Selain itu, siraman bermakna untuk membersihkan sang mempelai sebelum memasuki tahap baru dalam kehidupannya.

Rangkaian upacara selanjutnya adalah upacara midodareni. Midodareni berasal dari kata widadari, yang artinya bidadari. Midodareni merupakan upacara yang mengandung harapan untuk membuat calon pengantin seperti widadari. Artinya, kedua calon pengantin diharapkan seperti widadari-widadara dan di kemudian hari dapat langgeng, hidup rukun, dan sejahtera.

#### b. Pernikahan

Beberapa rangkaian upacara prapernikahan telah dilalui. Prosesi selanjutnya adalah prosesi pernikahan, yaitu akad nikah. Prosesi inilah yang merupakan

acara inti dari upacara pernikahan. Meskipun demikian, masih ada beberapa ritual yang harus dilakukan setelah akad nikah dalam upacara adat pernikahan.

Akad nikah merupakan acara yang sangat penting dalam upacara perkawinan. Biasanya akad nikah dilakukan sebelum acara resepsi digelar. Akad nikah disaksikan oleh sesepuh atau orang tua dari kedua calon pengantin dan orang yang dituakan. Pelaksanaan akad nikah dilakukan oleh petugas dari catatan sipil atau petugas agama.

Akad merupakan perjanjian yang dilakukan antara kedua belah pihak yang akan melaksanakan perkawinan yang diwujudkan dalam bentuk ijab qobul. Ijab adalah pernyataan dari pihak perempuan yang diwakili oleh wali sedangkan Qobul yaitu pernyataan menerima keinginan dari pihak pertama untuk menerima maksud tersebut.

Mengenai akad nikah yang berupa ijab dan qobul antara laki-laki yang melamar dan perempuan yang di lamar, para ulama sepakat bahwa hal tersebut (ijab dan qobul) merupakan salah satu rukun dari pernikahan. Oleh karna itu, sudah menjadi kewajiban bagi seseorang yang akan menikah untuk mengucapkan akad nikah berupa ijab yang di lakukan oleh wali dari pihak perempuan dan qobul yang di ucapkan oleh mempelai laki-laki atau wakilnya dengan ketentuan mempelai laki-laki harus memberikan kuasa yang tegas dan secara tertulis bahwa ia (calon mempelai laki-laki) mewakilkan akad pernikahannya pada wakilnya. Dan perlu di ketahui ijab dan qobul dalam sebuah perkawian atau pernikahan bukan hanya sekedar perjanjian yang bersifat keperdataan, akan tetapi lebih dari itu, yaitu suatu perjanjian yang kuat yang bukan hanya di saksikan oleh orang yang menghadirinya akan tetapi di saksikan juga oleh Allah swt.

#### c. Pascapernikahan

Ritual pascapernikahan merupakan tahap pelengkap dalam upacara adat ini. Selain itu, ritual ini merupakan penutup dari rangkaian upacara adat pernikahan bagi masyarakat Jawa.

Ritual pascapernikahan terdiri atas dua acara, yaitu jenang sumsuman dan boyongan atau ngunduh manten. Jenang sumsuman merupakan ritual di mana keluarga pengantin perempuan memasak bubur sumsum atau jenang sumsum. Jenang sumsum adalah makanan yang terbuat dari tepung beras, kemudian dimasak seperti bubur dan disajikan dengan kuah gula jawa atau juruh.

Jenang sumsuman dilakukan setelah semua acara pernikahan selesai dilaksanakan. Ritual jenang sumsuman biasanya diselenggarakan pada malam hari. Makna yang terkandung dari ritual ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena acara pernikahan dapat berjalan dengan baik dan tidak kurang suatu apa pun.

Setelah dilakukan acara jenang sumsuman, tahap akhir dari rangkaian upacara adat pernikahan di Jawa adalah ngunduh manten. Ngunduh manten disebut juga boyongan karena dalam ritual ini pasangan pengantin diantar oleh keluarga pihak perempuan datang ke keluarga pihak laki-laki bersama-sama. Dengan demikian, acara ini diselenggarakan di rumah pengantin laki-laki. Umumnya boyongan diadakan pada saat sepasar atau lima hari setelah acara pernikahan.

Adapun ajaran Islam yang terkandung di dalam upacara perkawinan adalah sebagai berikut:

i. Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu budaya yang masih di lestarikan sampai saat ini, kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk membantu masyarakat dan tetangga atau kerabat pada waktu saat melangsungkan acara-acara tertentu, terutama acara pernikahan. Para masyarakat tidak di undang secara khusus mereka datang ke tetangga yang memiliki hajatan dengan kesadaran masing-masing. Kegiatan gotong royong ini terus berlangsung selama acara. Kaum laki-laki melakukan tugasnya masing-masing seperti membuat jenang, memasang tarub atau membuat kembang mayang. Sedangkan para wanita melakukan tugas seperti membuat kue atau membuat persiapan lainnya. Dalam melakukan

tugasnya tidak mendapat pamri apapun, disinilah tergambar rasa tolong menolong antara sesama masyarakat yang masih ada sampai sekarang.

Selain itu rasa kebersamaan juga terlihat ketika mereka melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Tidak memandang siapa yang mempunyai hajat, semua kalangan berkumpul bersama. Kegiatan ini sudah sejak lama berlangsung di masyarakat Jawa, di sinilah juga terlihat bagaimana para leluhur hidup saling berdampingan. Berbagai macam jenis kue dan makanan dibuat kebanyakan makanan yang dibuat adalah makanan tradisional. Makanan yang di sajikan lebih banyak di rumah mempelai wanita ketimbang di rumah mempelai laki-laki disebabkan proses pernikahan lebih banyak diadakan di rumah calon pengantin perempuan. Mulai dari temu manten sampai dengan resepsi pernikahan, setiap masyarakat saling bantu membantu mewujudkan kerukunan sesama warga.

#### ii. Kekeluargaan

Keluarga merupakan satu satuan terkecil atau kelompok sosial terkecil yang ada di dalam sebuah masyarakat yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, ikatan darah, ataupun ikatan yang terjalin dalam lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat dikenal sikap saling mengasihi, menghargai dan juga saling melindungi diantara warga masyarakat sehingga terpeliharalah nilai kekeluargaan dalam masyarakat. Adanya nilai tersebut menimbulkan keakraban dan rasa dekat seperti layaknya keluarga dalam masyarakat.

#### iii. Nilai Keindahan

Nilai-nilai keindahan yang terdapat di pernikahan adat Jawa terdiri dari beberapa bagian seperti (Thomas Wiyasa Bratawijaya, 1988):

- a. Hiasan sanggul atau konde bokor mengkurep yang terdapat di rambut pengantin wanita dibuat seperti bokor tengkurep.
- b. Racik melati miji timun, sanggul rambut diisi dengan irisan daun pandan dan ditutup rajut bunga melati. Perpaduan daun pandan dan bunga melati memancarkan keharuman yang berkesan religius,

sehingga pengantin diharapkan dapat membawa nama harum yang berguna bagi masyarakat.

- c. Ronce bunga melati tibo dodo pada bagian bawah agak kearah kanan sanggul dipasang untaian melati berbentuk belalai gajah panjang 40 cm, diberi nama gajah moli. Hiasan ini bermakna bahwa pemakainya menunjukkan kesucian atau kesakralan baik sebagai putri maupun kesucian niat dalam menjalani hidup yang sakral pula.
- d. Kalung sungsun kalung yang terdiri dari tiga susun yang melambangkan tiga tingkatan kehidupan manusia dari lahir, menikah hingga meninggal.
- e. Gelang binggel kana yang berbentuk melingkar tanpa ujung pangkal yang melambangkan kesetiaan tanpa batas.
- f. Kelat bahu perhiasan yang terdapat pada pangkal lengan yang berbentuk seekor naga, kepala dan ekornya membelit yang melambangkan bersatunya pola rasa dan pikiran yang mendatangkan kekuatan dalam hidup.
- g. Paes tata rias wajah pengantin putri laksana putri raja dengan paes hitam pekat menghiasi dahi. Mengingat makna yang dalam, pekerjaan paes diserahkan kepada juru paes yang punya daya batin yang baik dan luhur yang dapat di tularkan kepada calon mempelai. Dalam hal ini tata arias dilakukan pemaes. Pemaes adalah orang yang bertanggung jawab mengatur segala persiapan pernikahan adat Jawa, bertanggung jawab pakaian dan rias muka yang akan dikenakan oleh kedua pengantin.
- h. Udeng atau topi digunakan di bagian kepala, udeng sama halnya dengan mudeng atau mengerti dengan jelas atau paham, maksudnya agar manusia mempunyai pemikiran yang kukuh, mengerti dan memahami tujuan hidup dan kehidupan. Selain itu udeng juga mempunyai arti bahwa manusia seharusnya mempunyai keterampilan dapat menjalankan pekerjaanya dengan dasar pengetahuan yang mantap atau mudeng.
- i. Canela mempunyai arti canthelan jroning nala (peganglah kuat dalam hatimu) celana sama artinya cripu, selop, atau sandal. Cenala selalu



dikenakan di kaki, artinya dalam menyembah kepada Tuhan yang maha kuasa, hendaklah dari lahir sampai batin sujud atau menyembah di kakinya. Dalam hati hanyalah sumeleh (pasrah) kepada kekuasaan Tuhan yang maha esa.

- j. Curiga lan warangka (curiga atau keris) berwujud wilahan atau bilahan yang terdapat di dalam warangka atau wadahnya. Curiga dikenakan di bagian belakang badan. Keris ini mempunyai pralambang bahwa keris sekaligus warangka sebagaimana manusia sebagai ciptaan dan penciptanya yaitu Allah yang maha kuasa, karena diletakkan di bagian belakang tubuh, keris mempunyai arti bahwa dalam menyebut Tuhan yang maha kuasa hendaklah manusia bias untuk ngungkurake godhaning setan artinya menjauhkan diri dari godaan setan yang senantiasa mengganggu manusia ketika manusia akan melakukan kebaikan.

## 6. Upacara Kematian

Kebudayaan masyarakat Jawa banyak juga dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha (Koentjaraningrat, 1984). Hal ini karena dahulu kala banyak terdapat kerajaan Hindu-Buddha yang berkembang di Pulau Jawa. Namun, setelah masuknya ajaran Islam, upacara adat yang dilangsungkan merupakan akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha dengan kebudayaan Islam.

Wali Songo merupakan tokoh penting dalam akulturasi kebudayaan tersebut. Mereka memegang peran penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa beserta akulturasi kebudayaan tersebut. Akulturasi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Wali Songo untuk menyebarkan ajaran Islam agar mudah diterima masyarakat.

Bentuk akulturasi yang masih sering dijumpai hingga saat ini terlihat pada upacara adat ketika ada orang meninggal. Sebagai contoh, sering dijumpai berbagai sesajen saat dilaksanakan prosesi pemakaman maupun ritual pasca kematian. Tahlilan termasuk salah satu upacara pascakematian yang masih



dilakukan oleh masyarakat Islam. Tahlilan merupakan proses untuk medo'akan orang yang meninggal dengan bacaan atau do'a puji-pujian. Tahlilan tersebut bertujuan agar almarhum atau almarhumah diampuni dosanya dan diterima di sisi Tuhan. Dalam prosesi tahlilan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Pembacaan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga atau mengundang kelompok pengajian.

